

**STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MENELAAH MAKNA SIMBOL
LEUIT (LUMBUNG PADI) PADA MASYARAKAT ADAT CIPTAGELAR****Nugraha Sugiarta**

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : pagikotaku@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *leuit* (lumbung padi) sebagai warisan budaya dan simbolisasi kehidupan pada masyarakat adat Ciptagelar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leuit* dapat dipahami sebagai salah satu cara pandang kebudayaan Sunda yang dipercaya masyarakat adat Ciptagelar. Hal ini tertuang melalui konsep *opat kalima pancer*. Konsep ini merupakan warisan budaya leluhur bagi masyarakat adat Ciptagelar. Masyarakat adat Ciptagelar terus mempertahankan keberadaan *leuit* dikarenakan *leuit* adalah warisan budaya yang merupakan bagian dari kesemestaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut berkaitan dengan simbolisasi kehidupan yang terdapat pada *leuit*. Bagi masyarakat adat Ciptagelar, merawat padi sama seperti merawat kehidupan. Oleh karena itulah padi dianggap sebagai manusia. Dalam khazanah keilmuan dikenal paham animatisme, yakni meyakini bahwa apapun yang berada di bumi terutama tumbuhan memiliki ruh dan kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, tidak berlebihan jika kemudian padi mendapat penghormatan seperti manusia. Pada akhirnya, *leuit* hadir sebagai rumah atau tempat peristirahatan untuk padi. *Leuit* dengan demikian memiliki makna filosofis sebagai tempat sakral yang melegitimasi kehidupan masyarakat adat Ciptagelar pada dimensi lahir dan batin mereka.

Kata kunci : Interaksi simbolik, *leuit*, masyarakat adat Ciptagelar**Abstract**

The purpose of this research is to investigate the leuit (rice barn) as a cultural heritage and a symbol of life in the Ciptagelar traditional community. This research uses a qualitative method with a symbolic interactionism approach. The results show that the leuit can be understood as a way of viewing Sundanese culture that is believed by the Ciptagelar traditional community. This is stated through the concept of opat kalima pancer. This concept is an ancestral cultural heritage for the Ciptagelar traditional community. The Ciptagelar traditional community continue to maintain the existence of the leuit because leuit is a cultural heritage which is part of the universe that connects humans with God. This is related to the symbolization of life in the leuit. For the Ciptagelar traditional community, caring for rice is like caring for life. Therefore, rice is considered a human being. In the scientific realm, animatism is known, which is to believe that whatever is on earth, especially plants, has spirit and life. Based on this understanding, it is not an exaggeration to see rice as respected as humans. In the end, leuit exist as a home or resting place for rice. Leuit thus has a philosophical meaning as a sacred place that legitimizes the life of the Ciptagelar traditional community in their physical and mental dimensions.

Keywords: Symbolic interactionism, leuit, Ciptagelar traditional community

1. PENDAHULUAN

Pada masyarakat budaya padi yang beretnis Sunda di tanah Pasundan, salah satu bangunan yang penting untuk identifikasi kehidupannya adalah kehadiran bangunan *leuit* atau lumbung padi. Keberadaan *leuit* menjadi penanda jelas di sejumlah kampung atau masyarakat agraris yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Tanpa keberadaan *leuit* masyarakat agraris seolah tidak memiliki satu simbol keberhargaan dirinya di mata masyarakat luar wilayah mereka.

Leuit hadir dan meruang pada wilayah masyarakat agraris. Selain berfungsi sebagai bank pangan penjaga ketahanan pangan dalam kondisi darurat atau paceklik, *leuit* pun menjadi ikonitas simbolik yang mewakili sistem budaya pertanian yang dipegang masyarakatnya. Namun kenyataannya tidak semua masyarakat agraris memiliki *leuit*. Beberapa daerah sudah meninggalkan tradisi *leuit* dan mengikuti pola kekinian yang menggunakan gudang atau rumah para petani untuk menyimpan hasil panen padi mereka.

Meski demikian, masyarakat adat Ciptagelar yang secara etnisitas merupakan suku bangsa Sunda dan mendiami area di pegunungan Halimun Kabupaten Sukabumi sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan *leuit* sebagai bagian dari sistem kebudayaannya.

Leuit bagi masyarakat adat Ciptagelar tidak hanya berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan padi semata. Lebih dari itu *leuit* memiliki simbol kemakmuran, denyut kehidupan sekaligus penghormatan tersendiri untuk Dewi Sri (dewi penguasa dan pemelihara padi) sehingga tidaklah mengherankan apabila masyarakat Ciptagelar mempercayai apabila padi tidak disimpan di *leuit* mereka akan *kabendon* (celaka).

Leuit utama di Ciptagelar yang menjadi warisan pola pemerintahan tradisi sebelumnya bernama *leuit* si Jimat. *Leuit* Jimat yang menjadi pusaka masyarakat

Ciptagelar terlibat dalam budaya *ngalalakon* atau berpindah pemukiman. Kehadiran *leuit* Jimat menjadi aktivitas nyata bukan sekadar ritual dan mitos karena ketika masyarakat Ciptagelar menjalani prosesi *ngalalakon* mengikuti perintah wangsit dari leluhurnya, *leuit* si Jimat akan dibawa ke manapun kasepuhan berpindah tempat.

Dalam perspektif tersebut *leuit* Jimat menjadi lambang kedaulatan, legitimasi kekuasaan, penanda keberadaan masyarakat, sekaligus simbol kesatuan kasepuhan Ciptagelar. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila lambang atau simbol Ciptagelar merupakan bangunan *leuit*. Sementara pada aspek sosial apabila ada keluarga yang memiliki bayi maka hadiah yang diberikan kepada bayi tersebut adalah sebuah bangunan *leuit*. Begitupun halnya ketika seseorang menikah maka kewajiban pasangan keluarga baru tersebut adalah mengisi dan mengurus *leuit*.

Masyarakat adat Ciptagelar menyebut dirinya sebagai Kaum Kasepuhan Pancer Pangawinan, serta merasa kelompoknya sebagai keturunan Prabu Siliwangi. Nama *Pancer Pangawinan* berasal dari kata *Pancer* yang berarti asal-usul atau sumber. Sementara kata *pangawinan* berasal dari kata *ngawin* yang artinya membawa tombak saat upacara perkawinan. Namun, kata *pangawinan* dalam konteks ini, terkait dengan *bareusan pangawinan*, yakni barisan tombak yang merupakan pasukan khusus Kerajaan Sunda yang bersenjata tombak.

Sebagian masyarakat Sunda yang merupakan bagian kecil dari 1.340 suku bangsa yang tersebar dan mendiami kepulauan Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Demikian pula halnya dengan masyarakat adat Ciptagelar yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Petani dalam struktur kebudayaan masyarakat Indonesia mewakili keberadaan masyarakat agraris atau darat dengan budaya khas yang dimilikinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya yang menjadi ciri dominan satu suku bangsa merupakan hasil konsensus bersama yang disepakati kelompok masyarakat untuk menjadi bagian hidup kesehariannya. Kesatuan utuh dari sikap dan pola perilaku itulah yang pada akhirnya membentuk karakteristik suatu masyarakat dalam wilayah Indonesia.

Karakteristik yang menjadi ciri atau identitas masyarakat lahir dan tumbuh dari proses interaksi sesama individu yang menyepakati satu sistem norma yang berlaku pada masyarakat tertentu. Proses komunikasi yang berlangsung sekian lama menghasilkan pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada.

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti, maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut, penggunaan istilah makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Makna khusus yaitu makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Dari pengertian tentang makna tersebut, dapat diketahui bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya. Di samping itu, pemakaiannya juga disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna.

Manusia sebagai makhluk budaya tentu berinteraksi setiap hari melalui pola kebudayaan yang telah hadir secara turun temurun. Makna yang hadir dalam sebuah kebudayaan sendiri tidak akan pernah

lepas dari simbol yang menjadi sistem kodifikasi masyarakatnya. Segala tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.

Hal ini pula yang sempat disinggung oleh Shabutani (dalam Syam, 2009:45).

Melalui komunikasi simbolik, manusia berperan dalam kebudayaan. Melalui komunikasi ini dan hasil-hasil kebudayaannya, dunia sosial dapat melanjutkan kehidupannya. Mereka berusaha mengerti (*knowing*) satu sama lain. "*Knowing*" yang dimaksud adalah setiap orang memberikan sesuatu kepada orang lain. Memang, kenyataan hubungan yang terjadi di antara orang-orang sangat bergantung pada komunikasi-simbolis dan interpretasi simbol-simbol yang yang terpenting dalam kehidupan sosial.

Selain menonjol peranannya dalam hal religi, simbolisme juga memiliki peranan dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini simbolisme dapat dilihat pada upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang telah menjadi warisan setiap generasi. Simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani, *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan simbol adalah sebagai lambang, menjadi lambang, dan mengenai lambang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan simbol adalah suatu hal atau keadaan mengenai lambang atau ciri yang merupakan media pemahaman terhadap suatu objek yang hendak disampaikan kepada seseorang.

Geertz (dalam Sobur, 2013:178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Realitas simbol menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai jembatan antara dasar hakikat kenyataan yang tidak terbatas serta pengalaman dan penghayatan manusia yang terbatas. Simbol dapat dimengerti, tetapi tidak dimengerti dengan akal budi, melainkan dengan seluruh pribadi yang terbuka untuk semesta kenyataan yang hadir dalam interaksi manusia. Interaksi simbolik inilah yang pada akhirnya membentuk makna dalam kehidupan masyarakat adat Ciptagelar dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial dalam kacamata komunikasi.

Dari penjabaran di atas, penulis tertarik dan ingin mengetahui makna simbol *leuit* pada masyarakat adat Ciptagelar yang menganut pola budaya padi dan memegang adat istiadat Sunda. Oleh karenanya, dapat dirumuskan dua pertanyaan penting berkaitan dengan fokus penelitian, yakni :

1. Bagaimana masyarakat adat Ciptagelar memandang *Leuit* sebagai warisan budaya?
2. Mengapa masyarakat adat Ciptagelar memaknai *Leuit* sebagai simbolisasi kehidupan?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini

memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering pula disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/encoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Berkaitan dengan metode, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai landasannya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:15).

Penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada persoalan makna menjadi sangat tepat untuk meneliti aspek *leuit* pada masyarakat adat Ciptagelar. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi

orang mengenai sebuah aspek kehidupan yang bergulir. Persepsi ini diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang disusun peneliti di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada makna bukan sekedar perilaku yang tampak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasar relevansi objek penelitian yang terkait secara langsung gejala kehidupan masyarakat adat Ciptagelar dalam menjalankan kesehariannya.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yakni penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan dan tanpa adanya manipulasi.

Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci¹.

Selain itu, penelitian menggunakan metode kualitatif sesuai pula dengan pendekatan makna yang ingin dikaji lebih dalam tentang makna *leuit*.

Maxwell (1996) mengajukan lima keistimewaan Kualitatif salah satu diantaranya adalah pemahaman makna. Makna di sini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi dan apa saja yang terpayungi dengan

istilah perspektif partisipan. Perspektif para responden tidak terbatas pada laporan mereka ihwal satu kejadian atau fenomena saja, melainkan juga pada apa dibalik perspektif itu (Alwasilah, 2012:64).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.

Dalam kepentingannya untuk meneliti peran *leuit* pada masyarakat adat Ciptagelar, peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan ini diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Pendekatan interaksi simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Interaksi simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar interaksi simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna.

Interaksionisme simbolik lebih tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Menurut paradigma interaksionisme simbolik masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna (Sobur 2013:197)

1

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/02/pengertian-penelitian-kualitatif.html>

Interaksi simbolik dengan demikian adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena berkenaan dengan kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Dengan demikian interaksi simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Pendekatan ini mempunyai metodologi yang khusus karena interaksi simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat adat Ciptagelar padi tidak hanya dipandang sebagai bahan pokok memenuhi kebutuhan hidup semata dan bernilai nominal. Lebih dari itu padi bagi mereka adalah kehidupan. Merawat padi sama dengan merawat kehidupan yang tidak boleh 'dirusak' dengan apapun.

Berangkat dari cara pandang menjaga padi menjaga kehidupan itulah muncul larangan, *pamali*, atau tabu pada masyarakat Ciptagelar untuk menjual padi. Larangan mutlak tersebut berlaku untuk siapapun tanpa terkecuali.

Padi yang menjadi bagian penting dalam sistem pertanian masyarakat adat Ciptagelar dimuliakan dalam tata cara perawatannya. Perawatan yang seksama itu diawali dengan penentuan hari baik untuk penanggalan pertanian (*pranata mangsa*) yang menggunakan sistem perbintangan.

Sistem perbintangan atau penanggalan masa tanam padi sampai saat ini terbukti berhasil menciptakan swasembada beras pada masyarakat Ciptagelar. Meski tanpa pupuk dan bahan kimia untuk merangsang pertumbuhan padi, mereka mampu menghasilkan panen melimpah setiap satu tahun sekali.

Keberhasilan panen padi tersebut tidak lepas dari ritual budaya masyarakat

Ciptagelar yang menanam padi pada penanggalan yang jatuh untuk hak (jatah) manusia. Dalam artian, apabila menanam padi di luar zona perbintangan yang telah ditentukan, maka padi yang ditanam bukan untuk manusia.

Pemuliaan padi menjadi lebih bermakna karena masyarakat adat Ciptagelar meyakini tumbuh-tumbuhan seperti padi memiliki jiwa yang harus dijaga. Hal ini berkaitan dengan paham animatisme, yakni meyakini bahwa apapun yang berada di bumi terutama tumbuhan memiliki ruh dan kehidupan. Padi dalam tradisi masyarakat adat Ciptagelar padi merupakan manifestasi atau simbol dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sang Hyang Sri yang mempersembahkan hidupnya untuk manusia di bumi.

Dalam mitos masyarakat Sunda, Nyi Pohaci memiliki nilai tinggi dalam perkembangan peradaban budaya. Masyarakat Sunda lama mempercayai beragam tanaman yang ada di bumi merupakan bakti dari Nyi Pohaci yang memberikan tubuhnya untuk manusia, seperti yang ditulis Jakob Sumardjo dalam buku *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, menjelaskan:

Setelah Nyi Pohaci remaja, Dewa Guru bermaksud memperistrinya. Akan tetapi Nyi Pohaci jatuh sakit dan mati. Oleh Dewa Guru, mayat Nyi Pohaci diperintahkan untuk dikubur di dunia tengah (tempat tinggal manusia). Dari kuburan Nyi Pohaci muncullah macam makanan yang berguna bagi manusia Sunda. Kepalanya menjadi pohon kelapa. Mata kanannya menjadi padi biasa (padi putih). Mata kirinya menjadi padi merah. (Sumardjo, 2011:94)

Pengejawantahan padi sebagai simbol Nyi Pohaci Sang Hyang Sri tersebut berimplikasi pada pola penyimpanan padi yang tidak bisa dilakukan sembarangan. Padi bagi masyarakat adat Ciptagelar memiliki

tempat tersendiri yang tidak bisa disimpan pada gudang atau tempat lain. Melainkan wajib disimpan pada tempat yang sakral atau suci sebagai bagian dari menghormati padi itu sendiri.

Dalam penyimpanannya padi dibagi menjadi dua tempat atau dua bank Sunda, seperti yang dinyatakan Sumardjo pada buku *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, (2011:84); yakni *goah* dan *leuit*.

Pada wilayah personal padi ditempatkan di dalam rumah pada tempat yang disebut *goah*. *Goah* merupakan ruang tersendiri dalam satu rumah yang digunakan untuk menyimpan padi. Keberadaannya tidak jauh dari dapur atau *hawu* dan memiliki wilayah suci pada kebudayaan Sunda sebagai ruang perempuan yang tidak bisa dimasuki siapapun.

Sementara pada wilayah sosial atau bank sosial, padi ditempatkan pada bangunan khusus bernama *leuit*. Namun dalam realitas kesehariannya *leuit* dalam ranah masyarakat adat Ciptagelar bukan hanya menjadi aspek bank sosial. Mereka memahami *Leuit* sebagai kewajiban budaya yang telah diwariskan sejak leluhur mereka mengenal padi sebagai bahan pokok.

Hal itu pun yang mendasari anak-anak yang menjelang dewasa atau remaja dan mulai menjalani hidup mandiri yang pada istilah masyarakat adat Ciptagelar telah masuk dalam koridor *margabener* untuk mulai memiliki *leuit* sendiri. Kewajiban para remaja tersebut untuk mengisi *leuit* mereka hasil dari bekerja dengan keringatnya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab pada hidupnya sendiri.

Bagi para remaja yang belum memiliki sawah atau huma, bukan berarti lepas dari tanggung jawab mengisi *leuit*. Mereka diwajibkan untuk membantu pada proses panen agar mendapatkan upah dalam bentuk ikatan padi. Bagi yang telah berumah tangga, pasangan yang telah menikah wajib memiliki *leuit* bersama yang disebut *leuit gunakaya*. *Leuit* ini merupakan *leuit* simpanan keluarga yang

diperuntukkan bagi keperluan mereka menjalani hidup. Sementara jika pasangan tersebut berpisah, maka isi *leuit gunakaya* yang telah sekian lama diisi keluarga tersebut wajib untuk dibagi dua secara merata, sebagai bekal meneruskan kembali kehidupan.

Selain sebagai kewajiban untuk memiliki *leuit* di wilayah adat, kepemilikan seseorang terhadap *leuit* menjadi eksistensi penting dirinya di lingkungan masyarakat. Semakin banyak jumlah *leuit* yang dimiliki, secara tidak langsung meningkatkan pula status sosial seseorang di mata masyarakat.

Keberadaan *leuit* yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat Ciptagelar mendapat perlakuan istimewa pula pada proses pembangunannya. Jika ingin membangun *leuit*, seseorang harus membicarakannya terlebih dahulu dengan *baris padukunan* yang menjadi wakil dari kepala adat.

Dalam pembangunannya, *leuit* harus melalui proses ritual tradisi terlebih dahulu. Bukan hanya faktor pemilihan bahan kayu yang baik agar *leuit* bertahan ratusan tahun, faktor terpenting dalam pendirian *Leuit* adalah sang pemilik *leuit* kelak. Itu sebabnya selalu ditentukan dan dicari tanggal baik dari hari lahir sang pemilik agar keberuntungan dan keharmonisan antara *leuit* dan pemilik tetap selaras.

Seperti umumnya dalam kehidupan masyarakat adat Sunda, dalam aspek apapun, seperti menikah atau bepergian, membangun rumah maupun membangun *leuit* selalu berkaitan dengan *palasipah* atau falsafah hidup yang menjadi acuan keselarasan untuk menjalani hidup bersama antara manusia, alam, dan Tuhan.

Keharmonisan yang harus selalu dijaga tersebut merupakan kunci utama kebudayaan masyarakat Sunda yang bersinergi dengan alam dan Tuhan, termasuk dalam membangun *leuit*. Meski bangunan *leuit* tampak sederhana, tidak memerlukan desain yang rumit, tetapi

memiliki struktur yang tidak bisa dianggap biasa.

Di balik bangunan *leuit* yang sederhana itu tersimpan struktur yang menerjemahkan cara pandang kebudayaan Sunda yang dikenal dengan *opat kalima pancer*. Konsep yang telah diwariskan dari leluhur Sunda ini diejawantahkan dalam berbagai aspek budaya, seperti bahasa, seni, maupun sistem religi. Pendekatan manusia Sunda dalam melakoni hidup bersama alam dan Tuhan mengerucut kembali kepada diri manusia Sunda itu sendiri yang menjadi pusat atau *pancer* apapun dalam proses kesemestaan.

Konsep *opat kalima pancer* pada struktur bangunan *leuit* merangkum pada 5 bagian penting bangunan yakni: *umpak, kolong, beuteung, paparaan, dan hateup*. Kelima unsur tersebut merupakan susunan kesemestaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kodifikasi hidup masyarakat adat Ciptagelar.

Opat kalima kancer sendiri secara sederhana apabila ditinjau dari makna raga manusia merupakan keterwakilan dari 4 hal yaitu; ketuban, plasenta, darah, pusar. dan yang disebut sebagai bagian ke-5 adalah Manusia sebagai *pancer*. Sementara dalam tataran kesemestaan 4 hal yang dipercaya menjadi cikal bakal manusia yaitu bumi, api, air, angin, dan manusia sebagai unsur ke-5 atau *pancer*.

Pemahaman konsep *opat kalima pancer* diintegrasikan pula ke dalam pembuatan *leuit*. Itu sebabnya makna *leuit* menjadi lebih sakral pada masyarakat adat Ciptagelar karena memiliki kedalaman tradisi dan nilai-nilai religiusitas.

Hal tersebut dijelaskan oleh Yoyo Yogasmana juru bicara Ciptagelar pada saat penelitian dilakukan. Menurutnya, makna penting *leuit* untuk masyarakat Ciptagelar merupakan tempat *pangcalikan* atau tempat duduk Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sang Hyang Sri dan bukan hanya sebatas tempat penyimpanan padi semata.

Kata *pangcalikan* yang diucapkan Yoyo Yogasmana tentu memiliki makna yang dalam dan penuh penghormatan. Hal

itu dapat dijelaskan apabila merujuk pada *undak usuk basa Sunda* atau ragam Bahasa Sunda yang digunakan atau dipilih dalam percakapan atau *paguneman* berdasarkan keadaan, hierarki, tingkatan orang yang berbicara, lawan bicara atau yang diceritakan.

Kata *pangcalikan* yang berasal dari kata *calik* (duduk) merupakan tingkatan dari ragam basa hormat yang mengandung makna santun dan penghormatan untuk orang lain.

Menyikapi kata *pangcalikan* untuk istilah menyimpan padi di *leuit* pada masyarakat adat Ciptagelar secara jelas mengandung arti jika padi dipandang dan memiliki nilai yang terhormat dalam realitas masyarakat Ciptagelar.

Pada perspektif lain, Abah Ugi Sugriana Rakasiwi sebagai kepala adat kasepuhan Ciptagelar menyatakan jika *leuit* merupakan generator kehidupan masyarakatnya. Generator kehidupan adalah peran *leuit* yang menjadi penanda kehidupan apabila masyarakat adat Ciptagelar melakukan perpindahan kampung sesuai dengan wangsit yang diterima dari leluhur.

Konsep masyarakat adat Ciptagelar yang menganut fase pindah kampung atau *ngalalakon* diawali dengan beragam tradisi. Namun mengawali kehidupan baru yang disebut *ngababakan* tersebut secara resmi dimulai ketika *leuit* si Jimat yang menjadi pusaka masyarakat Ciptagelar sudah berdiri pada satu tempat yang telah ditentukan.

Dalam pemahaman lain, *leuit* bahkan dipandang sebagai simbol perempuan atau ibu. Pemahaman makna perempuan itu dapat dipahami karena masyarakat Ciptagelar memandang *leuit* sebagai tempat istirahat Nyi Pohaci yang menjadi rujukan perempuan. Demikian pula yang dinyatakan oleh Aki Karma yang menjadi baris *padukunan* di Ciptagelar, *Leuit* merupakan perwujudan dari perempuan.

Itu sebabnya dalam proses ritual terkait padi, umumnya yang melaksanakan

acara tersebut adalah para perempuan. Perempuan memegang peranan lebih banyak daripada kaum lelaki dalam persiapan ritual hingga pasca ritual. Dewi Sri sebagai simbol kehidupan dianggap menjadi penanda utama yang membentuk identitasnya dalam wilayah gagasan keperempuanan yang serba simbolis.

Pada perspektif lain, Budi Dalton sebagai budayawan Sunda mencermati *Leuit* dalam perspektif realitas ekonomi masyarakat Sunda merupakan sistem perbankan masa lalu. *Leuit* menjelma menjadi ketahanan pangan yang siap dikeluarkan dalam kondisi darurat. Namun dalam aspek religiusitas, Dalton lebih menyikapi *leuit* sebagai esensi dari makna kehidupan.

Kehidupan yang dimanifestasikan dengan padi dan kemudian bergeser menjadi simbol *leuit* sebagai tempat penyimpanan padi merupakan harapan besar masyarakat agraris yang berada di tatar Parahyangan sebagai bentuk kekuatan bahkan kedaulatan pangan.

Menyikapi peran penting padi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tentunya tidak lepas dari peran sistem pertanian yang menjadi faktor utama kehadiran beras pada rumah tangga masyarakat Indonesia.

Pengelolaan pertanian yang menggunakan konsep tradisi pada masyarakat adat Ciptagelar memandang padi bukan sebagai konsumsi atau kebutuhan pangan semata. Padi memiliki nilai sakral yang melegitimasi kehadiran beragam ritual masyarakat dalam merawat dan mengelola padi. Pada realitas kesehariannya padi telah memasuki zona sebagai *batur hirup* atau teman hidup. *Batur hirup* dalam pengertian masyarakat Ciptagelar adalah adanya saling ketergantungannya antara padi dan manusia. Manusia memerlukan padi untuk kebutuhan pokok guna melangsungkan hidup. Begitu pula sebaliknya tanpa manusia padi tidak tumbuh dengan baik tanpa adanya perawatan yang sempurna dari manusia.

Pada pemahaman yang lebih dalam, padi dianggap sebagaimana manusia umumnya. Perlakuan dalam merawat padi mulai dari proses menanam, panen, dan penyimpanannya harus mendapat penghormatan layaknya manusia. Oleh karena itu, proses penyimpanan padi yang dianggap memiliki hidup tersebut, dihadirkan *leuit* atau Lumbung sebagai tempat istirahatnya.

Leuit dalam perspektif masyarakat adat Ciptagelar bukan hanya menjadi bangunan atau bank pangan penyimpan padi semata. *Leuit* memiliki makna filosofis sebagai tempat sakral yang melegitimasi kehidupan manusia Ciptagelar pada dimensi lahir dan batin mereka.

Pada tataran sosial sudah menjadi kewajiban masyarakat adat Ciptagelar memiliki *leuit* sebagai bagian dari norma adat yang berlaku untuk siapapun tanpa terkecuali. Kepemilikan *leuit* bagi seseorang menjadi identitas sosial dan individu yang telah melewati fase tertentu dalam kehidupannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diterangkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui *leuit* dapat dipahami tentang cara pandang kebudayaan Sunda khususnya bagi masyarakat adat Ciptagelar. Berdasarkan struktur bangunannya, terdapat konsep *opat kalima pancer*. Konsep ini merupakan konsep yang merupakan warisan budaya leluhur bagi masyarakat adat Ciptagelar. *Opat kalima pancer* sendiri merupakan keterwakilan dari 4 hal yaitu ketuban, plasenta, darah, pusar, dan yang disebut sebagai bagian ke-5 adalah manusia sebagai *pancer*. Kelima unsur tersebut merupakan susunan kesemestaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kodifikasi hidup

- masyarakat adat Ciptagelar. Hal ini berhubungan dengan 4 tataran kesemestaan yang dipercaya menjadi cikal bakal manusia yaitu bumi, api, air, angin, dan manusia sebagai unsur ke-5 atau *pancer*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam melakoni hidupnya masyarakat adat Ciptagelar terus mempertahankan keberadaan *leuit* dikarenakan *Leuit* merupakan warisan budaya yang merupakan bagian dari kesemestaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.
2. Bagi masyarakat adat Ciptagelar, merawat padi sama halnya seperti merawat kehidupan. Ini sejalan dengan paham animatisme, yakni meyakini bahwa apapun yang berada di bumi terutama tumbuhan memiliki ruh dan kehidupan. Dengan demikian, padi memiliki makna kehidupan karena dalam tradisi masyarakat Ciptagelar padi merupakan manifestasi atau simbol dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sang Hyang Sri yang mempersembahkan hidupnya untuk manusia di bumi. Pada pemahamanan yang lebih dalam, padi dianggap sebagaimana manusia umumnya. Perlakuan dalam merawat padi mulai dari proses menanam, panen, dan penyimpanannya harus mendapat penghormatan layaknya manusia dan pada pemahaman ini *leuit* hadir sebagai rumah atau tempat peristirahatan untuk padi. *Leuit* dengan demikian memiliki makna filosofis sebagai tempat sakral yang melegitimasi kehidupan manusia Ciptagelar pada dimensi lahir dan batin mereka.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Kualitatif Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Nasrullah, Natsir. (2008) . *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sumardjo Jakob. 2001. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Syam, nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.

SUMBER LAINNYA

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/02/pengertian-penelitian-kualitatif.html>

6. REFERENSI